

**PERAN EKONOMI ETNIS CINA DI WILAYAH EKS KOTA
ADMINISTRATIF JEMBER PADA ZAMAN ORDE BARU
DAN AWAL REFORMASI**

Retno Winarni¹, Lilik Slamet Raharsono²
Email: Retno.winarni@unej.ac.id

Abstract : This article discussed about the role of Chinese ethnics in bussines/trade in the ex administrative city of Jember at yhe New Order and the beginning of reformation Era. The problem is discuss here is why Ninese people succesfully took role in economic and trading sectors. The research method used history method is covers heuristic, critic, interpretation and historiography. Beside the Theresult of the study showed that despite of its minority, Chinese ethnics had dominated the economic and trading sectors in the areaof ex Administrative city of Jember during New Orde and beginning of reformation era.

Keyword : Chinese; economi and trading; Ex Administrative Jember City; New Order and Reformation.

Abstrak : Artikel ini membahas tentang peranan etnis Cina dalam bidang bisnis/perdagangan di wilayah eks Kotatif Jember pada zaman Orde Baru awal zaman Reformasi, maka permasalahan dalam artikel ini adalah Mengapa orang-orang Cina berhasil memegang peranan dalam sektor ekonomi dan perdagangan di wilayah eks Kotaif Jember. Metode yang digunakan kajian ini adalah metode sejarah yang meliputi heuristic,kritik,interpretasi dan historiografi. Hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa, meskipun etnis Cina merupakan kelompok minoritas, tetapi mereka telah mendominasi sektor bisnis/prdagangan di wilayah Eks Kotatif Jember pada zaman Orde barudan zaman awal reformasi.

Kata kunci : China; economi dan perdagangan; Ex Kota Administratif Jember; Orde Baru dan Reformasi

1 Latar Belakang

Penduduk Cina secara keseluruhan di wilayah Eks Kotatif Jember tahun 1996 bisa dikatakan minoritas jika dibanding penduduk pribumi yang berjumlah 579.831 jiwa.

¹ Dosen Prodi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

² Dosen Prodi Televisi dan Film Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Walaupun demikian, orang-orang Cina memegang peranan penting dalam kegiatan ekonomi dan perdagangan di wilayah tersebut., terutama pada era Orde Baru. Peran besar mereka dalam bidang ekonomi dan perdagangan ini tidak mereka peroleh secara tiba-tiba pada zaman Orde Baru, tetapi sudah terjadi jauh-jauh sebelumnya. Menurut Sutherland, orang-orang Cina adalah etnis yang membuka, menempati dan mengembangkan wilayah ujung timur Jawa pada abad ke-18, dan di kemudian hari menjadi pemegang kunci dalam bidang ekonomi dan perdagangan di wilayah tersebut.³

Beberapa keluarga Cina dari Surabaya pada waktu yang sama telah menyewa tanah di daerah Besuki dan panarukan, sementara Jember pada waktu itu termasuk wilayah Besuki sebelum berdiri sendiri sebagai kepatihan yang berdiri sendiri pada tahun 1883.⁴ Peranan mereka tidak pernah berubah meskipun zaman telah berubah. Mereka tetap mempunyai kedudukan yang kuat dalam bidang ekonomi dan perdagangan, bahkan peran mereka belum pernah tergeser oleh etnis apapun.

Beberapa penulis telah membahas tentang peranan ekonomi Cina sebelum kajian ini ditulis. Misalnya kajian yang dilakukan oleh Budi Susanto, SJ, yang berjudul *Rekayasa Kekuasaan Ekonomi (Indonesia 1800-1950): Siasat Pengusaha Tionghoa*. Dalam hasil kajian ini disebutkan bahwa pada periode tersebut etnis Cina berperan sebagai pedagang perantara memungkinkan golongan Cina untuk terus berkecimpung dalam bisnis dan distribusi kebutuhan sehari-hari yang juga dikontrol oleh pemerintah. Usaha dagang seperti pengeceran, penjualan candu pemungutan cukai jalan atau jembatan dll kebanyakan berada di tangan orang-orang Cina setelah mereka berhasil memenangkan pelelangan untuk memperoleh monopoli hak usahanya. Runyamnya hidup sehari hari akibat siasat diskriminatif seperti itu

³ Heather Sutherland, "Priyayi", dalam *Indonesia*, No 19 April 1975, hlm. 147.

⁴ *Staatsblad van Nederlandsch Indie No. 17 dan 18 1883* tentang patih zelfstandig Jember

akhirnya menghasilkan kebiasaan cara berdagang yang penuh intrik, saling curiga dan tidak transparan.⁵

Hampir sama dengan kajian Budi Susanto, adalah kajian Peter Carey, yang berjudul *Orang Jawa dan Masyarakat Cina (1755-1825)*. Salah satu bab dari kajian ini membahas tentang peranan orang-orang Cina dalam ekonomi dan perdagangan di Jawa. Hasil kajian tersebut menunjukkan bahwa pada akhir abad ke-18 sampai awal abad ke-19 orang-orang Cina berhasil memegang monopoli dalam berbagai sektor ekonomi dan perdagangan, misalnya pengelolaan pajak-pajak tetap candu dan gerbang-gerbang tol, serta perdagangan eceran (distribusi), beserta akibat sosial dan ekonomi bagi masyarakat di daerah kekuasaan raja-raja Jawa tersebut.⁶

Kajian lain yang sejenis adalah yang dilakukan oleh Retno Winarni, dalam bukunya yang berjudul *Cina Pesisir: Jaringan Bisnis orang-orang Cina di Pesisir Utara Jawa Timur Sekitar Abad XVIII*.⁷ Buku ini membahas tentang peranan orang-orang Cina dalam Bidang ekonomi dan perdagangan di Wilayah Pesisir Utara Jawa Timur. Seperti kajian yang lain, hasil kajian ini menunjukkan bahwa Orang-orang Cina bisa dikatakan memopoli kegiatan ekonomi dan perdagangan di Jawa Timur. Dari beberapa kajian tersebut ditemukan fakta bahwa pada zaman apa pun, dan daerah manapun, dalam skala luas atau sempit, seringkali orang-orang Cina mendominasi kegiatan dalam bidang ekonomi dan perdagangan, maka berdasarkan latar belakang tersebut, timbul pertanyaan mengapa orang-orang Cina berhasil mendominasi bidang ekonomi dan perdagangan di Kota Jember. Permasalahan ini akan dijabarkan menjadi beberapa persoalan yaitu: Sektor-sektor apa saja dalam bidang ekonomi dan perdagangan yang dikuasai oleh etnis Cina, (2) Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan Etnis Cina bisa memegang peranan bisnis

⁵ Budi Susanto, SJ, "Rekayasa Kekuatan Ekonomi (Indonesia 1800-1950): Siasat Penguasa Tionghoa" dalam Lembaga Realino, *Penguasa Ekonomi dan Siasat Pengusaha Tionghoa* (Yogyakarta. Penerbit Kanisius dan Lembaga Realino, 1996).

⁶ Peter Carey, *Orang Jawa dan Masyarakat Cina (1755-1825)* (Jakarta: Pustaka Azet, 1985).

⁷ Retno Winarni, *Cina Pesisir: Jaringan Bisnis Orang-Orang Cina di Pesisir Utara Jawa Timur Sekitar Abad XVIII* (Denpasar: Pustaka Larasan, 2009).

di Jember, (3) Apa dampak yang timbul akibat penguasaan ekonomi dan perdagangan oleh etnis Cina terhadap masyarakat pribumi.

2 Metode Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada dua kelompok sumber data, yakni data primer dan data sekunder. Data sekunder dikumpulkan dari berbagai tempat dan meliputi antara lain karya-karya terpublikasi, hasil penelitian, dan laporan-laporan pemerintah, yang terkait dengan permasalahan yang diteliti. Data sekunder dianalisis dengan teknik analisis dokumen (*documentary analysis*). Teknik analisis dokumen merupakan sarana untuk mengungkap informasi dari dokumen, laporan-laporan resmi, buku-buku mengenai berbagai aspek sosial budaya serta aktivitas budaya masyarakat yang dijadikan fokus penelitian.⁸

Dalam kaitannya dengan pengumpulan data primer yang berupa hasil wawancara, teknik yang dipergunakan adalah observasi partisipasi dan wawancara. Observasi partisipasi dilakukan dengan melakukan serangkaian kunjungan ke lokasi penelitian. Tim peneliti menggunakan ke-empatan kunjungan sebagai sarana untuk membangun dan mengembangkan kontak-kontak dengan komunitas yang diteliti dalam rangka menjalin keakraban (*rapport*). Keakraban dengan informan dan komunitas yang diteliti dalam rangka menggali data merupakan prasarat penting untuk mendapatkan keterangan yang jujur dan terbuka dari responden.⁹ Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang kegiatan ekonomi dan perdagangan serta makna wawancara merupakan teknik terbaik untuk mendapatkan keterangan yang tidak dapat diamati secara langsung oleh peneliti baik karena alasan sudah terjadi pada masa lampau maupun alasan lainnya.¹⁰ Wawancara dilakukan secara longgar dengan memanfaatkan pedoman pertanyaan yang dipersiapkan sebelumnya

⁸ H. Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1985).

⁹ J. Spradley, *The Ethnographic Interview* (New York: Holt and Claire, 1979).

¹⁰ CL Ember, dan Melvin Ember, 1984” Teori dan Metode Antropologi Budaya” dalam T.O. Ihromi (Ed.) *Pokok-Pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: Gramedia, .

dengan pertanyaan terbuka, sehingga terbuka peluang bagi informan untuk memberikan keterangan secara leluasa.¹¹

Kegiatan wawancara dilakukan dengan sejumlah informan di daerah penelitian. Informan kunci (*key informant*) akan diseleksi dari kelompok elite baik yang berasal dari kalangan birokrasi pemerintahan maupun masyarakat Cina. Agar diperoleh informasi yang komprehensif dan representatif, wawancara juga dilakukan dengan informan yang berasal dari masyarakat kebanyakan. Semua informasi yang didapat di lapangan akan dicatat secara cermat pada hari yang sama dengan kegiatan wawancara, dengan maksud menghindari kemungkinan terlupakan atau tumpang tindih informasi antara informan satu dengan yang lain. Selama informan tidak mengajukan keberatan, pembicaraan selama wawancara akan direkam.

Populasi yang dijadikan fokus dalam penelitian ini adalah masyarakat Cina di wilayah Eks Kotatiff Jember. Dari populasi ini ditentukan sebagai sampel adalah etnis Cina di pusat kota (daerah pecinan), etnis Cina di daerah pinggiran kota, dan etnis Cina di pedesaan. Masyarakat Cina di kota kecamatan dengan mempertimbangkan unsur representativitas baik dari segi desa kota maupun heterogenitas sosial populasi. Dalam penanganan sampel, peneliti menggunakan teknik sampling acak berdasarkan pada pertimbangan bahwa teknik ini lebih egalitarian karena semua anggota sampel mempunyai peluang yang sama untuk memberikan informasi.¹² Selain itu, karena kajian ini bersifat kontemporer, penulis juga mengadakan penelitian langsung di lapangan.

3 Hasil dan Pembahasan

3.1 Hubungan antara Diskriminasi dalam Bidang Politik, Sosial dan Budaya dengan Keberhasilan Bisnis Cina

¹¹ Labovitz dan Hagedorn, *Metode Riset Sosial* (Jakarta: Erlangga, 1982), hlm. 70-72

¹² *Ibid*, hlm. 62.

Sikap pemerintah Orde Baru terhadap etnis Cina dapat dikatakan bermuka dua, dalam arti bahwa di bidang politik, sosial maupun budaya pemerintah mengeluarkan berbagai kebijakan yang dirasakan bersifat diskriminatif terhadap etnis Cina keturunan. Diskriminasi yang dirasakan oleh etnis Cina keturunan yang ada kaitannya dengan masalah politik dan ekonomi adalah berupa kebijakan pemerintah adalah Inpres No. 14/1967,¹³ yang berisi pembatasan terhadap perayaan agama, kepercayaan, dan adat istiadat Cina (Barongsai, Arak-arakan, Tua Pekong, Liong, Peh Cun), dan pembatasan bagi orang-orang Cina untuk berkecimpung dalam bidang politik.¹⁴ Dua peraturan yang diskriminatif tersebut, disikapi oleh orang-orang Cina dengan cara memfokuskan kegiatannya dalam bidang ekonomi. Dan adaptasi terhadap peraturan tersebut justru semakin meningkatkan peran ekonomi etnis pada zaman Orde Baru. Kegiatan di bidang ekonomipun didukung pemerintah dengan bertindak sebaliknya yaitu memberikan peluang atau keleluasaan kepada etnis Tionghoa keturunan untuk berkembang.

Sikap Pemerintah Orde Baru dalam bidang ekonomi ini terlihat dalam pendiriannya bahwa dalam menanggulangi masalah ekonomi, lebih baik mempergunakan modal dari kemampuan kewiraswastaan etnis Cina keturunan daripada menyingkirkan mereka. Hal ini tertuang dalam Instruksi Presiden tertanggal 1 Juni 1967 yang berbunyi:

“Berbeda dengan modal asing seperti yang ditentukan dalam undang-undang No.1 tahun 1967, modal yang diperoleh dan dihimpun dalam wilayah Indonesia, misalnya modal domestik asing, pada dasarnya adalah kekayaan yang berada dalam tangan orang-orang asing oleh karena itu harus digunakan untuk kepentingan rehabilitasi dan pembangunan lebih lanjut”

Instruksi Presiden itulah yang kemudian memberi peluang kepada etnis Cina keturunan untuk berkembang dalam bidang-bidang ekonomi dan kemudian dalam perkembangannya justru menopang kehidupan perekonomian negara walaupun

¹³ Inpres No. 14/1967

¹⁴ Mely G Tan, *Golongan Etnis Tionghoa Indonesia, Suatu Masalah Pembinaan Kesatuan Bangsa* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1983), hlm.114.

terkadang sering tidak diakui oleh pemerintah Presiden Soeharto di kemudian hari juga mengikut sertakan militer dalam pembangunan ekonomi sehingga memunculkan istilah patronisme politik atau cukongisme yang dapat diartikan adanya hubungan antara orang-orang Cina dengan pejabat tinggi sipil maupun militer. Etnis Cina keturunan menyediakan modal dan keahlian kewiraswastaan, sedangkan pejabat tinggi sipil atau militer memberikan jaminan berupa perlindungan dan pengawasan. Kerjasama antara pengusaha Cina keturunan dengan penguasa sipil maupun militer identik dengan dengan istilah Ali Baba.

Kondisi yang demikian juga terjadi di Kota Situbondo dimana setelah peristiwa pembakaran gedung BAPERKI dan sekolah Cina di Kota Situbondo tahun 1966, sebagai akibat pemberontakan PKI yang disinyalir didukung oleh beberapa tokoh etnis Cina, masyarakat Cina keturunan di Kota Jember meninggalkan jauh-jauh dunia perpolitikan dan kembali menekuni bidang ekonomi. Keadaan tersebut seperti pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Djie Eng,¹⁵ seorang warga keturunan yang bergerak dalam bidang ekonomi dengan membuka sebuah toko onderdil mobil (Toko Varia Motor) di kawasan Pecinan yang mengatakan bahwa etnis Cina keturunan itu adalah fleksibel dimana mereka akan menurut kata pemerintah asalkan bisa hidup dengan tenang. Alasan lain juga dituturkan oleh Edi seorang warga Cina yang membuka toko di kawasan Pasar Tanjung.¹⁶

3.2 Zona Pusat Bisnis Tionghoa di Wilayah Eks Kotatiff Jember

Jember sebagai pusat administrasi wilayah Besuki dalam kegiatan perkebunan, maka Jember juga mempunyai fungsi distribusi kegiatan perdagangan bagi wilayah Besuki. Wajar perdagangan di wilayah Jember mengalami perkembangan pesat. Hal ini dapat dilihat bahwa pada tahun 1976 di Jember hanya mempunyai 7 Bank Pemerintah

¹⁵ Wawancara dengan Djie Eng, pemilik toko Varia Motor di Kawasan Pecinan Jember.

¹⁶ Wawancara dengan Edi, pada tanggal 5 juli 2008, di Ruko Pasar Tanjung.

tetapi memasuki tahun 1989 di Jember terdapat 8 buah bank pemerintah dan 11 bank swasta. Di samping itu toko juga mengalami perkembangan yang pesat, tahun 1976 ada 924. Pada 1989 jumlahnya meningkat menjadi 1.428 buah.¹⁷ Sesuai dengan penggunaan tanah di Jember, maka pusat perdagangan/bisnis berada di kawasan pusat kota. Kegiatan perdagangan ini terpusat di Jalan Raya Sultan Agung, Jalan Raya Imam Syafii, Jalan Mangun Sarkoro, Jalan Haji Samanhudi, terpusat di sekitar Alun-alun. Kegiatan-kegiatan ini di antaranya Kantor Pemerintah Kabupaten Tingkat II Jember, Kantor Pos Jember, Bank, dan tidak jauh dari kawasan itu ada pusat perdagangan di Kota Jember yaitu Pasar Tanjung. Orang-orang Cina melakukan kegiatan bisnisnya mayoritas di pusat kota, yang sekarang tetap menjadi kawasan perdagangan yang disebut Segi Tiga Mas. Di kawasan ini orang-orang Cina mendominasi, sedangkan pribumi dan etnis lain adalah minoritas, khusus untuk pribumi dikawasan ini, adalah pedagang makanan, warung makan, dan pedagang kaki lima. Sebaliknya penduduk pribumi mendominasi di pusat-pusat kegiatan ekonomi tradisional yaitu di Pasar Tanjung, Pasar Gebang, Pasar Mangli, Pasar Trunojoyo, Pasar Patrang, Pasar Wirolegi, dan lain-lain. Di pusat-pusat perdagangan tradisional ini hanya satu dua orang Cina yang melakukan kegiatan bisnis, misalnya di Pasar Trunojoyo, hanya ada 3 (tiga) etnis Cina yang berjualan di sana, satu berjualan kue-kue tradisional, satu berjualan sembako (toko sembako) dan kebutuhan sehari-hari dan satu berjualan lauk-pauk matang, terutama daging babi.¹⁸

3.3 Bidang Ekonomi dan Perdagangan yang Digeluti Oleh Orang-orang

Cina di Wilayah Eks Kotatif Jember.

Di Wilayah Eks Kotatif Jember, etnis Cina menguasai hampir semua sektor perekonomian yang ada baik dalam bidang perdagangan, bidang jasa, bidang industri, bidang pertanian maupun sektor lain yang masih ada kaitannya dengan

¹⁷ Pemerintah Kotatif Jember, 1990: 15

¹⁸ Hasil survey di lapang pada 9 Juni 2008.

sektor-sektor tersebut. Munculnya etnis Tionghoa sebagai pemegang kunci bidang ekonomi yang dominan di Wilayah Kotatif Jember menjadikan mereka kekuatan tersendiri yang terbentuk dari rasa keuletan, rasa kekeluargaan yang besar maupun semangat untuk tetap eksis. Keberhasilan yang mereka peroleh saat ini tidak terjadi begitu saja tetapi dari suatu proses yang panjang yang menyangkut faktor intern, yaitu kelebihan yang mereka miliki. Suatu kelebihan yang mereka miliki adalah mudahnya mereka menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan yang ada di Wilayah Kotatif Jember. Mereka tidak segan-segan membaur dalam lingkungan maupun organisasi-organisasi sosial yang ada di Wilayah Kotatif Jember, sehingga mereka mampu menguasai bidang-bidang perekonomian yang ada di Wilayah Kotatif Jember.

Kota Jember merupakan kota kecil, namun memiliki kehidupan perekonomian dengan tingkat persaingan yang cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya usaha-usaha maupun industri-industri yang ada. Usaha-usaha yang ada di Wilayah Kotatif Jember antara lain bergerak dalam bidang perdagangan baik perdagangan langsung maupun perdagangan perantara, bidang jasa yang meliputi rumah makan, hiburan, wisata, perbankan maupun olah raga, sedangkan dalam bidang industri dapat dibagi dalam industri kecil, industri menengah dan industri besar yang antara lain seperti industri hasil pertanian, konveksi, tembakau, percetakan, sablon, tegel, dan es batu.¹⁹

3.3.1 Bidang Perdagangan

Di sektor perdagangan, etnis Cina di Wilayah Kotatif Jember masih belum berbeda dengan perjalanan panjang sejarah pola kehidupan mereka di Wilayah Kotatif Jember, yakni dengan menerapkan sistem Cina kongsi (sistem dagang antar orang orang Cina). Aspek-aspek perdagangan yang ditekuni oleh etnis Cina di Wilayah

¹⁹ Survey di lapang pada 9 Juni 2008.

Kotatif Jember ialah perdagangan sembako (sembilan bahan pokok) keperluan masyarakat sehari-hari, yaitu beras, gula pasir, garam, bahan bakar minyak, minyak goreng, tekstil, ikan asin, tepung terigu dan tembakau. Pada jenis usaha dagang tersebut, mereka memasang rantai perdagangan mulai dari golongan perdagangan besar, menengah sampai pada perdagangan golongan kecil. Jaringan itu selain ditebar dalam sistem lokal Wilayah Kotatif Jember, juga dalam sistem perdagangan antar kabupaten bahkan propinsi, seperti ke Surabaya, Tulung Agung, ke Solo, Yogyakarta dan lain-lain. Selain itu etnis Cina juga menekuni jenis-jenis perdagangan elektronika, mekanikal, otomotif, *agricultural engine*, serta jenis-jenis produk lainnya yang meliputi keperluan rumah tangga berupa produk plastik, tembaga dan aluminium.

Bidang perdagangan tersebut merupakan bidang yang paling lama dan paling banyak digeluti atau diminati oleh etnis Cina yang ada di Wilayah Kotatif Jember. Sebagaimana telah disinggung pada penjelasan sebelumnya, kedudukan orang-orang Cina di Hindia Belanda sejak abad 19 sangat kuat sebagai pedagang perantara. Memasuki abad 19, orang-orang Cina terutama mempunyai kedudukan kuat dan bertahan menjadi faktor penting bagi perekonomian di negeri ini. Sekalipun hampir sebagian besar barang impor seperti penjualan garam dan opium, serta memborong gula, tembakau, kopi, indigo berada di tangan pemerintah, namun orang Cina sering berperan sebagai perantara. Lagi pula, sistem penarikan pajak berupa pajak tol, pajak rumah jagal, pajak pasar, monopoli opium oleh pemerintah penyelesaiannya diserahkan melalui orang-orang Cina.²⁰

Menurut *Indisch verslag* perdagangan perantara dibagi menjadi dua yaitu perdagangan perantara distribusi yaitu suatu mata rantai antara importir disatu pihak dan pedagang kecil serta konsumen dipihak lain dan perdagangan perantara koleksi yaitu sebagai mata rantai antara eksportir dengan penduduk pribumi sebagai

²⁰ Beny Yuwono. "Etnis Cina di Surakarta 1890-1927: Tinjauan Sosial Ekonomi", dalam *Lembaran Sejarah*, Volume 2 No.1.1999.

penghasil barang dagangan untuk diekspor,²¹ sedangkan Liem Twan Djie lebih melihat keadaan di Jawa khususnya yang menyimpang dari batasan lazim yang dipakai di Barat maka perdagangan perantara dimaksudkan sebagai cabang perdagangan yang menjadi mata rantai antara perdagangan besar-besaran atau industri disatu pihak dan perdagangan kecil atau penduduk konsumen, masing-masing produsen di pihak lain.²² Berdasarkan uraian sebelumnya pengertian pedagang perantara adalah orang-orang Cina sebagai perantara antara produsen bahan mentah dan konsumen dan fungsi perantara di sini bervariasi, mereka berfungsi sebagai pembeli, pengolah, importir, pemborong, distributor.²³

Pemerintah Belanda memilih orang-orang Cina sebagai mitra dagangnya sebab pada waktu itu orang-orang Cina masih bebas dan dapat mengisi atau memenuhi celah antara masyarakat pribumi dengan pemerintah Hindia Belanda. Dengan cara demikian masyarakat pribumi tidak terganggu, ikatan feodal masih utuh dan kelangsungan hubungan produksi tradisional tetap berfungsi.²⁴ Di Wilayah Kotatiff Jember bisa dikatakan orang-orang Cina mendominasi kegiatan ekonomi dan perdagangan, karena hampir semua toko, baik toko peralatan listrik, suku cadang mobil dan sepeda motor, toko bangunan, toko sandang, sembako, pusat oleh-oleh (jajanan), show room mobil, dealer sepeda motor, kaca mata, swalayan, pakaian anak-anak, sepatu, cuci cetak foto, apotik, toko kaca dan aluminium, toko mas, toko mebel, toko alat-alat pertanian, rumah makan, hampir semuanya dimiliki oleh orang-orang Cina. Toko-toko ini tersebar di Segitiga Emas di Kota Jember, yaitu pusat bisnis yang tersebar mulai dari Jalan Gajah Mada, Jalan Sultan Agung, Jalan Trunojoyo, Jalan Cokroaminoto, Jalan Kartini dan Jalan Gatot Subroto.²⁵ Selain itu

²¹ *Indisch Verslag*, 1993:218,

²² Liem Twan Djie, *Perdagangan Perantara, Distribusi Orang-orang Cina di Jawa Suatu Studi Ekonomi* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1995), hlm. 3.

²³ *Ibid*, hlm.3.

²⁴ Suhartono, "Cina Kelontong Rural Peddler in the Residency of Surakarta 1850-1920," dalam G.J.Schutte (Ed.), *State and Trade in the Indonesian Archipelago* (Leiden, KITLV, 1999), hlm. 148.

²⁵ *Jawa Pos* Jumat 10 Oktober 2008, hlm. 29.

juga di Jalan Samanhudi, di seputar Pasar Tanjung, juga yang tersebar di berbagai jalan besar yang lain, misalnya di Jalan Mohammad Seruji, di Wirolegi, Jalan Sriwijaya, dan lain-lain. Orang-orang Cina mendominasi wilayah Segi Tiga Mas sudah lama sekali, atau bisa dikatakan sejak kawasan itu menjadi pusat perdagangan.²⁶ Di antara toko-toko di berbagai kawasan tersebut yang menonjol misalnya dalam jual beli sandang (pakaian), Toko Sumber Mas, yaitu toko kain yang terletak di Jalan Sultan Agung. Toko ini merupakan toko kain yang terbesar di Jember, sesudah Toko Centrum. Pada sekitar 1996, toko ini sudah berkembang menjadi super market, yang tidak hanya menjual kain, tetapi juga menjual berbagai kebutuhan rumah tangga, mulai pakaian orang dewasa, remaja dan anak-anak, sampai peralatan rumah tangga dan konsumsi. Namun, super market ini terbakar pada tahun 1998, hampir bersamaan dengan terjadinya huru hara reformasi. Kemudian toko sandang yang lain adalah Toko Ampera milik Suwandi, yang merupakan grosir sepatu, pakaian, kopiah sajadah, mukena dan lain-lain. Toko ini juga mempunyai cabang yang menjual bahan sandang tetapi dijual eceran. Bermula dari toko pakaian, kemudian mengembangkan usahanya juga di bidang perhotelan dan pomp bensin. Hotel yang didirikan oleh keluarga Suwandi, adalah Hotel Mars, yang pada 1980-an sudah merupakan hotel yang cukup besar, sedangkan pomp bensin milik keluarga Suwandi adalah Pomp Bensin Tegal Besar dan Pomp Bensin Ambulu. Pomp Bensin milik pengusaha lain adalah Pomp Bensin Tawang Alun dan Pomp Bensin Balung Tutul milik Keluarga Edi dari Banyuwangi. Toko buku dan alat-alat tulis yang cukup besar adalah Toko Agung yang bertempat di Jl. Gajah Mada milik Tjun Ik. Toko alat-alat bangunan/tool kit/pertukangan yaitu Toko Sumber Alam milik Rudi Hartono (Yung Ling), Toko Fajar (bahan bangunan) di Jl. Trunojoyo.²⁷

²⁶ Survey lapang pada 9 Juni 2008.

²⁷ Survey lapang tanggal 9 Juni 2008.

Dalam bidang perdagangan suku cadang mobil tercatat nama-nama toko yang cukup besar misalnya, di Jalan Trunojoyo, Toko Bintang Motor, Toko Fajar, Utama Motor, Exstrem Variasi Mobil, Satria Mandala, Tanjung Motor, Hasil Motor, Citra Abadi Motor, Putra Mahkota, Showroom Mobil Honda. Di Jl. Sultan Agung, Toko Varia Motor milik Enggarsyah/Djie Eng, yang juga mengembangkan usaha di bidang konstruksi (pemborong bangunan).²⁸

3.3.2 Bidang Jasa

Sektor jasa juga merupakan sektor yang diminati oleh pengusaha Cina. Mereka mendominasi dalam bidang jasa seperti salon kecantikan, hiburan, otomotif (bengkel), Olah Raga maupun perhotelan. Bidang jasa merupakan bidang yang terpengaruh langsung dengan kemajuan suatu kota. Perekonomian Wilayah Kotatiff Jember yang berkembang cukup pesat berimbas dalam sektor jasa dimana kurun waktu 1966-1998 bermunculan usaha-usaha perhotelan, rumah makan maupun usaha-usaha dalam bidang hiburan yang hampir kesemuanya dimiliki oleh pengusaha Cina. Sekitar tahun 1960-an Kota Jember hanya memiliki beberapa hotel dengan tingkat kualifikasi hotel melati seperti Hotel Ratna. Memasuki tahun 1990-an Kota Jember sudah memiliki beberapa hotel dengan kualifikasi hotel berbintang seperti Bandung Permai milik seorang Cina dari Surabaya. Dalam usaha rumah penginapan (perhotelan) ada beberapa hotel misalnya Seroja, Hotel Lestari, Hotel Mars, Hotel Gajah Mada, Hotel Kebonagung. Perlu diketahui bahwa hotel-hotel tersebut 4 di antaranya milik orang Cina. Misalnya Hotel Mars, milik keluarga Suwandi yang juga pemilik grosir pakaian jadi di dekat Pasar Tanjung

Dalam usaha rumah makan masyarakat Jember sudah tidak asing lagi dengan Rumah makan Lestari, Rumah Makan Jawa Timur, Depot Terapung, dan lain-lain. Rumah Makan Lestari milik Bu Nyoto/Nio. Rumah makan ini berawal dari rumah

²⁸ Survey lapang tanggal 9 Juni 2008.

makan kecil yang sudah ada sejak pertengahan tahun 80-an, namun dalam jangka waktu sepuluh tahun kemudian sudah berkembang menjadi rumah makan yang besar, yang melayani pembeli dalam partai kecil maupun besar, misalnya untuk pesta ulang tahun, pesta perkawinan dan lain-lain.

Dalam bidang hiburan, yaitu film, gedung bioskop yang ada di Jember semuanya milik orang Cina. Pada awal tahun 1996 di Jember masih ada 4 (empat) gedung bioskop, yaitu Jember Teatre, Kusuma, Sineplex, dan lain-lain. Banyaknya gedung bioskop ini bisa menambah pendapatan daerah pajak pertunjukan. Tahun 1996 dan tahun-tahun sebelumnya merupakan tahun-tahun dimana usaha dalam bidang hiburan (film) masih merupakan usaha yang menjanjikan, karena peminat hiburan ini masih lumayan banyak. Sektor hiburan ini ternyata tidak hanya menguntungkan pengusaha Cina, tetapi juga menambah pemasukan daerah. Dari pemasukan sejumlah Rp. 62.740.151, berapa yang akan masuk ke dalam kas daerah, tinggal menghitung berapa persen pajak yang harus dibayar oleh pengusaha kepada Pemerintah Daerah, namun sejak tahun 1997, mulai terjadi penurunan dalam sektor ini, karena peminat bidang hiburan ini mulai menurun jumlahnya. Hal ini disebabkan orang lebih suka nonton TV di rumah karena semakin banyak stasiun dan banyaknya tayangan film TV dan sinetron, sehingga orang jadi malas mencari hiburan di luar rumah.

3.3.3 Bidang Industri

Selain terjun dalam bidang-bidang jasa para pengusaha Cina di Wilayah Ex Kotatiff Jember juga menekuni bidang-bidang industri dengan mendirikan berbagai perusahaan. Meskipun tidak terlihat secara menyolok oleh masyarakat umum, industri-industri yang mereka miliki mampu menyerap puluhan hingga ratusan tenaga kerja dan hasilnya juga tidak hanya dipasarkan di kota Jember, tetapi sampai ke kota-kota lain bahkan diekspor ke luar negeri. Jenis-jenis industrinya juga beraneka ragam mulai dari industri makanan sampai industri perhiasan. Perusahaan Industri dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 1

Jumlah Industri di Kotatiff Jember Tahun 1976-1989

No	Jenis Industri	1976	1979	1982	1985	1089
1	Industri Pangan	26	28	35	78	84
2	Industri Sandang	4	4	6	6	8
3	Industri Kimia dan Bahan Bangunan	12	15	35	41	47
4	Kerajinan	26	29	30	46	52
5	Logam (Bengkel/ Las/servis	24	29	33	54	64

Sumber : Kantor Statistik Kabupaten Dati II Jember

Sebagaimana ditunjukkan dalam tabel, pada tahun 1976 jumlah industri yang ada di Kota Jember sebanyak 92 buah. Memasuki tahun 1989 sektor industri di Jember mengalami peningkatan menjadi 255 industri. Sektor ini mampu menyerap tenaga kerja sebesar 20- 508 jiwa. Industri tersebut terdiri dari industri pangan, yaitu industri yang menghasilkan makanan. Di Kota Jember yang merupakan daerah pertanian, maka industri pangan dapat berkembang pda tahun 1976 hanya 26 kemudian pada tahun 1989 mengalami peningkatan menjadi menjadi 84 buah. Umumnya yang ada adalah industri pembuatan tape, suwar-suwir, makanan khas daerah Jember dan sekitarnya. Industri sandang juga mengalami peningkatan dari 4 buah pada tahun 1976 menjadi 8 buah pada tahun 1989. Industri bahan bangunan juga berkembang pesat dari 12 buah pada tahun 1976 menjadi 47 buah pada tahun 1989. Peningkatan jumlah dalam industri ini merupakan hal yang wajar karena pembanguna Kota Jember juga memerlukan perumahan, perkantoran, pusat-pusat perdagangan yang semuanya itu memerlukan bahan-bahan bangunan. Bahan bangunan tersebut terdiri dari genteng, batu bata dan juga bahan bangunan lainnya yang banyak terdapat di sekitar daerah Jember.

Peningkatan industri juga dialami oleh industri logam dari 24 menjadi 64 pada tahun 1989. Industri logam ini terdiri dari bengkel, las, servis. Perkembangan ini terjadi karena semakin meningkatnya sarana transportasi di Kota Jember, sehingga semakin banyak kendaraan yang ada di Kota Jember. Disamping itu

kerajinan yang ada di Kota Jember juga mengalami peningkatan dari 24 menjadi 64 pada tahun 1989. Umumnya kerajinan ini dilakukan di rumah-rumah dalam skala kecil. Kerajinan ini berupa kerajinan tangan dari bambu seperti topi, tempat buah dan juga kerajinan dari bahan lainnya seperti kayu. Perlu dicatat bahwa sebagian besar industri ini dikelola oleh orang Cina, sedangkan orang-orang pribumi mengelola industri kecil misalnya kerajinan tangan, bangunan dan bengkel/las, sedangkan untuk industri pangan, industri sandang, industri bahan kimia, dikelola oleh orang Cina, namun ada juga yang menekuni industri kerajinan.

Tidak ada keterangan berapa jumlah perusahaan industri yang dikelola pribumi dan dikelola oleh orang-orang Cina, tetapi berdasarkan informasi dari Pegawai Dinas Perindustrian dan Perdagangan, bahwa industri makanan, dan perdagangan makanan dikelola oleh orang-orang pribumi maupun orang-orang Cina, tetapi restoran kebanyakan dikelola orang-orang Cina, sedangkan warung-warung makan dikelola orang pribumi. Perhiasan/kemasan hampir semuanya dimiliki oleh pengusaha Cina, dengan pekerja orang-orang pribumi, sedangkan perusahaan-perusahaan yang kurang strategis misalnya anyaman bambu, anyaman tikar, pande besi semuanya dimiliki oleh orang-orang pribumi.

3.3.4 Bidang Perkreditan

Istilah 'kredit' (*moneylending*) sangat sering muncul dalam analisis-analisis politik dan sosial ekonomi di Indonesia, dan tukang kredit yang dibicarakan selalu seorang Cina. Pengaruh yang merugikan dari para tukang kredit ini terhadap kalangan petani cukup dahsyat menghantam perekonomian Indonesia, namun demikian sangat sedikit penelitian dilakukan terhadap fenomena ini. Berapa banyak dan dari kelompok manakah orang-orang Cina yang menjadi tukang kredit? Dan apa sebenarnya tukang kredit itu?

Cina tukang kredit berasal dari kelompok yang sangat beragam. Kegiatan mereka erat berkaitan dengan keberadaan petani dan tukang bidang *agricultur* dan biasanya akan berakhir dengan penyitaan tanah (yang tadinya milik pribumi) oleh si

tukang kredit. Cator mengatakan bahwa pengambilalihan lahan pertanian dan *kohabitasi* (hidup bersama) antara perempuan Jawa dengan laki-laki Cina seringkali menjadi syarat terjadinya transaksi kredit di mana lahan yang dimiliki menjadi jaminan. Di sisi lain, seorang tukang kredit bisa jadi adalah juga si pengusaha di tempat dimana para petani menjual hasil panen mereka (yang seringkali harus dijual bahkan jauh sebelum memasuki masa panen). Terdapat banyak macam keadaan dimana uang dari berbagai sumber dipinjamkan kepada petani. Berberapa tukang kredit mungkin tidak dapat dipandang sama dengan kebanyakan pemberi kredit dalam kaitannya dengan hukum. Misalnya peraturan perkreditan tahun 1938 (*Geldschieetersordeonnantie*) tidak mendefinisikan hal berikut sebagai aktivitas peminjaman uang atau kredit. Peraturan ini memiliki ketentuan-ketentuan yang sedikit agak kaku yang salah satunya menyebutkan bahwa hanya pemberian pinjaman terikat bunga sebesar lebih dari f. 10 yang dianggap sebagai peminjaman uang, dan untuk itu dibutuhkan izin resmi (berlaku 3 tahun) untuk menjadi kreditur.²⁹ Namun peraturan seperti ini tidak selalu relevan dengan kebanyakan aktivitas perkreditan skala kecil di daerah pedesaan, yang seringkali melibatkan jumlah uang di bawah f.10.

Bidang perkreditan di Kotatif Jember usianya sama tuanya dengan usia dari daerah Jember dan sekitarnya. Perkreditan dalam skala besar dengan jumlah kredit banyak telah terjadi di daerah ini, meskipun waktu itu masih belum bernama Jember. Di bidang perkreditan artikel V.B. Van Gutem yang tampaknya berdasarkan pengamatan lapangan, menjelaskan dengan gamblang bentuk peminjaman uang. Meskipun ditulis pada 1919, tidak banyak perubahan yang tampak, kecuali bahwa jumlah tukang kredit mengalami peningkatan signifikan di era 1930-an. Istilah *singkeh mindering*, tukang mindering, atau Cina mindering, semuanya mengacu pada jenis tukang kredit yang sama. Tiga kelompok dialek yang mengkhususkan diri dalam bentuk usaha ini adalah kelompok dialek minoritas.

²⁹ Twang Peck Yang, *The Chinese Business Elite in Indonesia and the Transition to Independence, 1940-1950*. (Oxford: Oxford University Press. 2005)

Spesialisasi *Hokchia* dalam hal ini dapat dihubungkan khususnya dengan keterlambatan kedatangan mereka sebagai sebuah kelompok dialek. Posisi sosial dan ekonomi suatu kelompok dialek di dalam komunitas totok ditentukan oleh jenis pekerjaan yang ditekuni anggota-anggota kelompok tersebut, area geografis aktivitas dagang mereka, serta persyaratan fisik dari pekerjaan tersebut. Referensi berdasarkan fakta bahwa di dekade awal abad ke-20, para *singkeh*-lah yang cenderung lebih banyak bermukim di daerah pedalaman atau pedesaan. Mereka bisa jadi adalah kelompok Cina yang datang dengan dukungan ekonomi kecil. *Hokcia* yang tiba tahun 1920-an dan 1930-an cenderung hanya mewarisi pekerjaan khusus kelompok dialek ini. Beberapa *Hokchia* memang beroperasi di wilayah perkotaan (urban) yang lebih makmur, termasuk di pasar-pasar pribumi dan di daerah-daerah tempat tinggal kalangan pejabat pribumi. Akan tetapi ladang utama mereka adalah di pedesaan.

Tukang kredit Cina tidak membatasi kegiatannya hanya pada para petani dan pedagang kecil, meski merekalah sasaran utamanya. Hubungan utang piutang juga dibangun di sektor pegadaian. Orang-orang Cina di Jember adalah perintis didirikannya lembaga pegadaian pada akhir abad ke-19 dan pada awal abad ke-20, ketika pemerintah Hindia Belanda bermaksud mendirikan lembaga pegadaian, pertama-tama memborongkan pengelolaan urusan pegadaian kepada orang-orang Cina, dengan maksud agar dapat mengadopsi teknik pengelolaan pegadaian tersebut, tetapi di sektor perkreditan ini pemberi kredit tidak semata-mata meminjamkan uang berbunga, melainkan dengan cara memberi uang muka, atau meminjamkan modal kepada para petani sebelum mereka panen, khususnya dalam pertanian tembakau. Modal tersebut akhirnya mengikat para petani, karena dalam perjanjian bahwa setelah panen petani meminjam modal harus menjual hasil tanamannya kepada orang yang telah meminjami modal, dengan harga ditentukan oleh pemberi modal. Hal ini terjadi sejak zaman Kolonial sampai jauh sesudah kemerdekaan.

5 Simpulan

Berdasarkan temuan di lapangan ada beberapa faktor yang menyebabkan orang-orang Cina memperoleh peran sebagai pemegang kunci ekonomi perdagangan di Kabupaten Jember. Pertama adalah faktor intern dari orang-orang Cina sendiri. Dalam hal ini tidak lain disebabkan imigran Cina yang merantau ke Jawa Timur umumnya dan ke Kabupaten Jember pada khususnya adalah para lelaki yang penuh ambisi dan dalam arti tertentu adalah warga yang berkualitas, sehingga selalu bersemangat untuk mencari segala sesuatu yang terbaik. Kemudian juga disokong oleh faktor budaya dan kepercayaan yang selalu mendorong semangat orang-orang Cina untuk selalu rajin, mau bekerja keras, dan mampu bertahan untuk selalu menyesuaikan diri dengan kondisi apapun yang dihadapi.

Faktor ke dua adalah faktor ekstern. Kondisi sosial politik dan historis pada zaman yang melingkupi dapat ditunjuk sebagai faktor penunjang munculnya orang-orang Cina sebagai kelompok *interpreneur* swasta asing yang berhasil menguasai ekonomi dimanapun mereka berada. Mengingat bahwa dominasi di bidang ekonomi dan perdagangan selain berdampak positif juga berdampak negatif, misalnya timbulnya kesenjangan sosial antara etnis Cina dengan orang-orang pribumi yang seringkali mengarah nantinya pada konflik dan kerusuhan antar etnis, maka perlunya pemerintah mengambil kebijakan yang berpihak kepada pengusaha pribumi, misalnya dengan memberi kemudahan untuk mendapatkan modal usaha. Sebaliknya terhadap orang-orang Cina sendiri sebaiknya mau merintis dan melakukan integrasi dalam bidang ekonomi dan perdagangan, dengan cara mau bekerjasama dengan orang-orang atau pengusaha pribumi, atau mengubah pola struktur dalam perusahaan miliknya dengan bersedia memberikan posisi penting dalam perusahaannya kepada orang-orang pribumi. Dengan demikian akan dapat mengurangi prasangka buruk dalam bidang ekonomi.

DAFTAR ACUAN

- Carey, Peter. *Orang Jawa dan Masyarakat Cina (1755-1825)*. Jakarta: Pustaka Azet, 1985.
- Ember, CL dan Melvin Ember. "Teori dan Metode Antropologi Budaya" dalam T.O Ihromi (Ed.). *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Gramedia, 1984.
- Heather, Sutherland. "Priyayi", dalam *Indonesia*, No. 19 April 1975.
- Indisch Verslaag*, 1937: 2IK
- Jawa Pos* Jumat 2000
- Kantor Statistik Kabupaten Jember
- KITLV. Leiden. 1904
- Labovitz, S dan R Hagedorn. *Metode Riset Sosial*. Jakarta: Erlangga, 1982.
- Lim Twan Djie. *Perdagangan Perantara Distribusi Orang-Orang Cina di Jawa: Suatu Studi Ekonomi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1995.
- Nawawi, H. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985.
- Pemda Kotatiff Jember 1990
- Spradley, J. *The Ethnographic Interview*. New York: Holt and Claire, 1979.
- Staatsblad van Nederlandsch Indie* No. 17 dan 18 1883 tentang patih zelfstandig Jember.
- Suhartono, "Cina Kelontong Rural Peddler in The Residensi of Surakarta 1850-1920," dalam G.J. Schutte (ed.). *State and Trade in the Indonesian Archipelago*.
- Susanto SJ, Budi. "Rekayasa Kekuasaan Ekonomi (Indonesia 1800-1950): Siasat Penguasa Tionghoa." Dalam Lembaga Studi Reaino, *Penguasa Ekonomi Dan Siasat Pengusaha Tionghoa*. Yogyakarta. Penerbit Kanisius dan lembaga Realino, 1996.

Tan, Mely G. *Golongan Etnis Tionghoa Indonesia, Suatu Masalah Pembinaan Kesatuan Bangsa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1983.

Twang Pek Yang. *The Chinese Bussines Elite in Indonesia and the Transition to Independence, 1940-1950*. Oxford: Oxford University Press, 2005.

Winarni, Retno. *Cina Pesisir: Jaringan Bisnis orang-orang Cina di Pesisir Utara Jawa Timur Sekitar Abad XVIII*. Denpasar. Pustaka Larasan.

Yuwono, Beny. “ Etnis Cina di Surakarta 1890-1927: Tinjauan Sosial Ekonomi”, dalam *Lembaran Sejarah* Volume 2 No.1, 1999.

Daftar Informan:

Edi, Pemilik Ruko Pasar Tanjung 5 Juli 2008.

Dji Eng, Pemilik Toko Varia Motor di Kawasan Pecinan.

